



**Peran Wanita Karir Dalam Kehidupan Rumah Tangga Islami
(Studi kasus pada wanita karir di Desa Kemloko)**

Siti Muyhayhanah

STAINU Temanggung

syaidahmuzayyanah0@gmail.com

Naskah diterima: 25 Februari 2020, direvisi: 28 April 2020, disetujui: 2 Juli 2020

Abstrak

Wanita sebagai suatu hal yang menjadi *sunnatullah*, sesudah menempuh masa kanak-kanak dan masa remaja, maka tingkatan hidup yang sangat penting selanjutnya ialah menikah atau menjadi isteri. Hal tersebut akan terjadi setelah wanita itu kawin atau dinikahi oleh seorang laki-laki sebagai suami. Namun dalam perkembangannya, persamaan tuntutan dari kalangan gender menunjukkan bahwa wanita merasa memiliki persamaan hak dengan laki-laki, sehingga banyak wanita meniti karir sesuai dengan profesinya.

Kata Kunci: istri, karir

Abstrak

women as a matter of being sunnatullah, after going through childhood and adolescence, the next very important level of life is to marry or become a wife. this will happen after the woman marries or is married by a man as a husband. but in its development, equality of demands from gender shows that women feel they have equal rights with men, so many women pursue careers according to their profession.

Key Words: wife, career.



Pendahuluan

Perkembangan dan kemajuan teknologi di era globalisasi saat ini telah menjadikan informasi sangat penting, seiring dengan kehadiran media komunikasi terutama televisi yang dikenal dengan audio visual berpacu dalam menyampaikan informasi dan pesan-pesan yang berhubungan dengan segala aspek kehidupan manusia tidak terkecuali bidang ekonomi dan profesi.

Kemajuan teknologi dan budaya telah banyak mendukung kemajuan bangsa dan masyarakat dunia. Khususnya di Indonesia, bidang karir menuntut semua golongan untuk ikut berperan dalam semua aspek kehidupan baik di rumah tangga maupun dalam politik, dan lembaga pemerintahan. Persamaan tuntutan dari kalangan gender menunjukkan bahwa wanita merasa memiliki persamaan hak dengan laki-laki, sehingga banyak wanita meniti karir sesuai dengan profesinya.

Wanita karir juga merupakan sebagai dasar pembagian tanggung jawab yang ditetapkan secara sosial dan kultural, dimana dalam dunia barat laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang sama untuk menjadi segala sesuatu yang diinginkan sesuai dengan bakatnya untuk bisa berkarir dengan laki-laki, begitu juga untuk menjadi pemimpin.

Wanita yang menyandang status sebagai wanita karir merupakan tanggung jawabnya sebagai ibu dalam membina pendidikan anaknya di lingkungan keluarga terutama dalam pembinaan agama anak, karena ayah dan ibu adalah orang tua si anak sebagai pendidik utama dan pertama yang

bertanggung jawab terhadap perkembangan fisik maupun psikis.

Wanita karir adalah perempuan dewasa atau kaum putri dewasa yang berkecimpung atau berkarya dan melakukan pekerjaan atau berprofesi di dalam rumah ataupun di luar rumah dengan dalih ingin meraih kemajuan, perkembangan dan jabatan dalam kehidupannya.

Wanita karir masih menjadi topik yang sarat kontroversi dalam islam, namun demikian Islam tetap menjunjung tinggi derajat wanita. Untuk menjaga kesucian dan ketinggian derajat dan martabat kaum wanita, maka dalam kehidupan sehari-hari islam memberikan tuntunan dengan ketentuan hukum syariat yang akan memberikan batasan dan perlindungan bagi kehidupan wanita, semua itu untuk kebaikan wanita, agar tidak menyimpang dari apa yang telah digariskan Allah terhadap dirinya, semuanya merupakan bukti bahwa Allah itu *Ar-Rahman* dan *Ar-Rahim* terhadap seluruh hamba-hamba-Nya.

Islam tidak membedakan manusia, baik antara lelaki dan perempuan maupun antara bangsa, suku dan keturunan. Perbedaan yang digaris bawahi dan yang kemudian meninggikan atau merendahkan seseorang hanyalah nilai pengabdian dan ketakwaan kepada Tuhan yang maha Esa.

Pengertian Peran Wanita

Peranan wanita itu sendiri tergantung dari fungsi wanita dalam keluarga itu sendiri. Wanita dalam keluarga bisa berfungsi sebagai anak, ibu, istri, mertua, menantu, adik dan kakak. Dari penuturan lima responden kami



yakni ibu rumah tangga, mereka menjelaskan mengenai peran dirinya dalam berkeluarga. Tentu mereka bisa dipandang sebagai ibu dari anaknya, dan makmum bagi imamnya. Yang dimana biasa disebut seorang ibu dan seorang istri.

Peran mereka sebagai ibu dalam keluarga, idealnya yang bisa menjadikan dirinya teladan yang bisa dicontoh oleh anak-anaknya dalam segala hal yang dilakukannya dalam urusan rumah tangga. Sedangkan wanita dalam keluarga sebagai istri, berperan sebagai penolong, teman hidup pasangannya di kala suka dan duka. Melayani suami bisa disebut hak kita sebagai istri, bisa juga disebut sebagai kewajiban kita sebagai istri. Istri juga bisa dianggap sebagai teman; teman berbagi dan teman untuk mendiskusikan segala sesuatunya sebelum keputusan diambil oleh suami sebagai kepala keluarga.

Mereka juga mengatakan, bahwa kita sebagai istri juga harus tunduk dan taat pada suami dengan sikap hati yang benar. Artinya, sebagai istri mungkin pendapat kita kadang berbeda, tetapi bila keputusan sudah diambil oleh suami, kita harus mendukung keputusan tersebut, sesuai pepatah "karena di atas kapal hanya ada satu nahkoda dan di dalam pernikahan hanya ada satu kepala keluarga".

Tetapi, bukan kita harus tunduk sepenuhnya pada suami, kita juga berhak menentang atau berkomentar jika ada sebuah kesalahan yang di perbuat oleh suami. Kata tunduk yang dimaksud di paragraf atas agar tak ada percecokan antara suami dan istri. Sehingga keluarga kita bisa menjadi utuh atau

langgeng dan sakinah mawadah dan warrahmah.

Peran dan fungsi ibu sebagai "tiang rumah tangga" amatlah penting untuk terselenggaranya rumah tangga yang sakinah yakni keluarga yang sehat dan bahagia. Seorang ibu juga harus bisa membuat rumah tangga menjadi surga bagi keluarganya. Sehingga untuk mencapai ketentraman dan kebahagiaan dalam keluarga dibutuhkan istri yang saleh, yang bisa menjaga suami dan anak-anaknya. Serta dapat mengatur keadaan rumah agar rumah menjadi rapi, menyenangkan, dan memikat hati seluruh anggota keluarga.

Dari ke lima responden kami, mereka juga berprofesi sebagai wanita karier. Mereka sering mengeluh tentang beban pekerjaannya yang tidak sedikit, belum pula beban peranannya sebagai ibu rumah tangga. Karena dirumah mereka dituntut untuk memberi perhatian kepada suami dan anak-anaknya. Belum lagi jikalau dirumah dan di luar rumah (pekerjaan) terdapat konflik. Jelas beban yang diterimanya dua kali lebih banyak dari pada wanita karir yang masih single atau hanya ibu rumah tangga.

Meskipun, peranan ganda mereka sangat sulit untuk dilakukan dan diterima dari salah satunya. Mereka tetap memilih keluarga, karena bagaimanapun keluarga sangatlah penting baginya. Mereka berusaha agar tidak ada konflik dalam keluarga atau percecokan dengan suaminya, rata-rata dari mereka mengajak suami bekerja sama demi pertumbuhan dan kepentingan anak.



Pada prinsipnya dari apa yang dikemukakan oleh responden kepada kami dapat disimpulkan bahwa peran seorang istri sebagai pendamping suami dapat sebagai teman, pendorong dan penasihat yang bijaksana. Dan yang paling penting bahwa peran itu dapat dilakukan dengan baik apabila ada keterbukaan satu sama lain, kerjasama dan saling pengertian dalam keluarga, tak pandang sebagai wanita karier atau ibu rumah tangga.

Wanita Karir Dalam Membangun Keluarga Sakinah

Kehidupan keluarga yang sakinah adalah dambaan dan merupakan tujuan hidup bagi setiap orang yang berkeluarga dan sekaligus merupakan bukti kekuasaan dan keagungan Allah. Allah berfirman: "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antara kamu rasa kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir." (Q.S. ar- Rum: 21).

Keluarga sakinah erat kaitannya dengan kondisi keluarga yang tenang, tidak ada konflik, tenteram, bahagia, dan harmonis. Sebuah keluarga dikatakan sakinah apabila suasana di dalam keluarga tersebut penuh dengan ketenangan, ketentraman, dan kebahagiaan, serta terpeliharanya ketaatan dan kepatuhan di antara sesama anggota keluarga untuk saling menjaga keutuhan dan kesatuan sehingga terbina rasa cinta dan kasih sayang

di dalam keluarga demi memperoleh keridhoan Allah Swt.

Dalam membentuk sebuah keluarga sakinah, istri yang sekaligus sebagai wanita karier pertama-tama dituntut untuk melayani suaminya dengan sepenuh hati. Ia dituntut untuk memiliki sikap kepatuhan, ketaatan dan kesetiaan terhadap suaminya. Tentunya ketaatan dalam arti yang bersifat positif. Seorang istri harus merasa bahwa dirinya adalah milik dan hanya diabdikan untuk suaminya dalam hal cinta kasih bukan kepada orang lain, serta menjaga dan membelanjakan harta dan pendapatannya secara bijaksana.

Ketaatan dan kesetiaan adalah merupakan persoalan yang fundamental dalam kehidupan berumah tangga. Sehingga apabila kesetiaan ini dilanggar oleh satu pihak akan membuat keluarga menjadi berantakan. Seorang wanita karier yang telah melanggar kesetiaan terhadap suaminya, ia akan seenaknya mengabaikan tugas-tugas rumah tangganya. Ia akan dengan mudah melakukan tindakan penyelewengan-penyelewengan, tidak jujur kepada diri sendiri, kepada suaminya, harta bendanya dan bahkan kepada anak-anaknya. Seorang istri yang tidak dapat dipercaya, ibarat pencuri di dalam rumah yang selalu dicurigai dan diawasi oleh suami dan anak-anaknya.

Oleh karena itu, sebagai wanita karier, istri harus mampu menanamkan kepercayaan kepada suaminya, bahwa dirinya adalah setia dan dapat dipercaya. Kalau perlu, seorang wanita karier hendaknya mau diantarkan oleh suaminya sampai ke tempat kerja dan ia



sanggup menjelaskan bahwa teman-temannya adalah baik dan dapat dipercayai. Dengan demikian ia bisa meraih kepercayaan dari suaminya.

Di sisi lain, di dalam bekerja seorang wanita karier responden kami selalu meminta izin dari suaminya dan memiliki niat yang baik yaitu semata-mata untuk mengabdikan diri kepada suami dan keluarganya, bukan untuk dirinya sendiri atau yang lain.

Bu ida memaparkan, Islam memperbolehkan seorang istri berkarier di luar rumah selama mendapatkan izin dari suaminya dan semata-mata membantu mencukupi kebutuhan keluarga. Apabila ia mengejar karier untuk melepaskan kedudukannya sebagai anggota keluarga, atau sebagai jalan melepaskan kewajibannya sebagai istri, maka hal tersebut dilarang dalam agama dan berlawanan dengan fitrah. Jika izin atau kerelaan suami ini didapatkan, maka kebahagiaan dan kesejahteraan hidup berkeluarga akan diperoleh. Seorang istri yang memperoleh izin dari suaminya, akan dengan tenang menekuni kariernya, yang pada akhirnya akan mengantarkan kepada kebahagiaan keluarga.

Lima responden kami menambahkan, kita sebagai wanita karier juga dituntut untuk mampu menjaga rahasia keluarga. mereka memahami kalau tidak bisa dipungkiri bahwa seorang wanita karier biasanya memiliki pergaulan yang luas. Di dalam setiap pergaulan, tidak mesti semua hal yang menyangkut urusan rumah tangga boleh diceritakan. Mereka sebagai istri tidak boleh

menceritakan tentang kelemahan-kelemahan suaminya di hadapan orang lain. Sebab dengan membuka kelemahannya kepada orang lain, akan menyebabkan orang lain mempunyai pandangan yang tidak baik kepada suaminya atau setidaknya orang lain akan mempergunjingkan kelemahan suaminya, yang pada akhirnya orang lain akan merendharkannya.

Kita Sebagai seorang wanita karier yang sekaligus sebagai ibu, wanita tetap dituntut untuk mendidik dan memperhatikan anak-anaknya. Di dalam masyarakat manapun, baik yang sudah maju maupun yang masih terbelakang, peranan ibu terhadap masa depan anak tidak bisa dipungkiri.

Seorang anak menjadi baik atau buruk, sukses atau tidak dalam hidupnya tentu peran seorang ibulah yang sangat besar. Karena ibulah yang pertama kali dikenal dan dianggap memberikan pengalaman pertama kali kepada seorang anak.

Dengan ini, seorang ibu haruslah memaksimalkan tugasnya sebagai pengasuh anak. Maka tidaklah cukup, apabila menginginkan anak yang sehat, bahagia, dan berakhal baik, sementara hanya memenuhi kebutuhan lahiriyah saja. Justru pemenuhan rasa cinta dan kasih sayang, serta pendidikan yang baiklah yang merupakan hal paling penting yang tidak bisa diabaikan dalam membina kepribadian anak.

Seorang ibu juga dituntut untuk mampu memanfaatkan dan meluangkan waktu yang sebaik-baiknya untuk bertemu dengan anak-anaknya. Sebab tidak bisa dipungkiri,



seorang ibu, sebagai wanita karier sering meninggalkan anak-anaknya dalam jangka waktu yang panjang. Terkadang ibu berangkat kerja sementara anak belum bangun dari tidurnya, anak pulang dari sekolah sementara ibu belum pulang, dan ibu pulang ke rumah, si anak telah terlelap tidur. Keadaan yang demikian ini jelas tidak menguntungkan bagi perkembangan si-anak. Dalam situasi keluarga semacam ini, akan mudah menimbulkan konflik-konflik psikologis yang mendorong timbulnya kenakalan anak.

Dengan demikian sudah seharusnya seorang ibu menyediakan waktu khusus dan mengusahakan waktu ekstra untuk berkumpul bersama anak-anaknya. Sebab dengan begitu kehangatan dan kasih sayang seorang ibu dan sekaligus pendidikan langsung dari ibu sebagai pembina utama kebahagiaan anak bisa diberikan.

Wanita Karier dan Kesetaraan Gender

Tidak sedikit di dunia ini, kaum wanita yang masih terus aktif dalam perjuangan persamaan hak dengan kaum pria. Para wanita ini terus dan terus memperjuangkan kesetaraan gender.

Sebenarnya sebagian besar wanita yang sedang berjuang ini adalah para wanita yang sudah merdeka. Biasanya mereka ini dari kalangan wanita karier yang sukses, punya prestasi dan punya latar belakang pendidikan yang tinggi. Karena kemerdekaan inilah mereka merasa perlu untuk berjuang atas nama semua wanita yang masih terpasung.

Peneliti pun bertanya pada responden, tanggapan mengenai kesetaraan gender dalam

keluarga mereka. akhirnya mereka mau menjelaskan tentang kesetaraan gender yang ada dalam keluarga, seperti pada pihak wanita yang selalu menjadi kaum kedua dari laki-laki.

Pembagian peran dalam keluarga kini masih bersifat diskriminatif "tutur bumita", istri sebagai ibu rumah tangga, sedangkan suami selalu diposisikan sebagai kepala rumah tangga, pelindung dan memberi nafkah. Dari thesa inilah berakibat bahwa istri amat tergantung pada suami secara ekonomi. Istri pun dituntut untuk melayani suami secara sempurna. Bila istri tidak dapat melahirkan anak, maka dianggap tidak layak sebagai istri. Hal ini bertentangan dengan ketentuan yang mengatakan bahwa suami-istri harus saling setia, dan memberi bantuan lahir batin.

Meskipun di Indonesia, perempuan telah diberi peluang yang sama dengan laki-laki di bidang pendidikan, namun pandangan masyarakat terhadap perempuan tidak mengalami perubahan yang berarti "tambah bu ida". Masih kuatnya anggapan bahwa pendidikan pada wanita itu tujuannya hanyalah agar ia lebih mampu mendidik anak-anaknya. Perempuan tetap saja dianggap *the second sex*, perempuan direndahkan ketika ia hanya dirumah dan dieksploitasi ketika mereka berada ditempat kerja. Pandangan demikian tidak hanya dianut oleh kaum awam melainkan juga cendekiawan.

Kesimpulan

Pada dasarnya usaha (kiprah) kaum wanita cukup luas meliputi berbagai bidang, terutama yang berhubungan dengan dirinya



sendiri, yang diselaraskan dengan Islam, dalam segi akidah, akhlak dan masalah yang tidak menyimpang dari apa yang sudah digariskan atau ditetapkan oleh Islam.

Allah Ta'ala menciptakan pria dan wanita dengan karakteristik yang berbeda. Secara alami (*sunnatullah*), laki-laki memiliki otot-otot yang kekar, kemampuan untuk melakukan pekerjaan yang berat, pantang menyerah, sabar dan lain-lain. Cocok dengan pekerjaan yang melelahkan dan sesuai dengan tugasnya yaitu menghidupi keluarga secara layak.

Kaum laki-laki adalah *qauwamuna 'alan nisa'*, pemimpin, pemelihara dan pendidik bagi kaum wanita. Bukan sebaliknya laki-laki dipimpin, dikuasai dan disantuni oleh wanita yang mempunyai kekurangan akal dan ibadah. Sudah selayaknya yang memiliki kelebihan dan kesempurnaan menyantuni dan menyayangi yang lemah dan kekurangan. Demikian pula yang kaya harus menolong si miskin dan orang yang mampu membantu yang tidak mampu. Dengan kelebihan ini tepatlah jika laki-laki sebagai pemimpin.

Daftar Pustaka

Binti Istianah, Peran Wanita Dalam Keluarga, diakses tanggal 22 September 2019 dalam binti-istianah.blogspot.com/2014/09/peran-wanita-dalam-keluarga-studi-kasus_53.html?m=1

Al-Hikmah. Al-Qur'an dan Terjemah. Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010.